



KAJIAN FEMINISME DALAM NOVEL *LEBIH SENYAP DARI BISIKAN* KARYA ANDINA DWIFATMA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Novita Wulandari¹, Yessi Fitriani², Puspa Indah Utami³
BINA INSAN ISLAMIC SCHOOL¹, UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG^{2,3}
E-mail: wulandarinovita847@gmail.com¹, yessifitriani54@yahoo.com²,
puspautami212@gmail.com³

Accepted:
19/2/2025

Published:
13/7/2025

Corresponding Author:
Novita Wulandari

Email Corresponding:
wulandarinovita847@gmail.com

ABSTRACT

The novel Silent Than a Whisper tells the story of a household life full of twists and turns facing problems related to children. This research aims to describe feminist studies in the form of expressions of women's experiences, forms of gender injustice, and women's resistance in the novel Sangat Senyap dari Bisikan by Andina Dwifatma and what implications this has for literature learning in high school. This research uses a qualitative descriptive method. The data in this research is in the form of quotes contained in the novel More Senyap Than Bisikan by Andina Dwifatma. The results of the research obtained 42 quotes, including: Expressions of women's experiences in female characters, there are 27 quotes, classified into expressions of conscience, worry, anxiety, sadness, happiness, lack of confidence, anxiety and care. Forms of gender injustice contain 10 quotes, classified into marginalization, subordination, stereotypes, violence and double burden. Women's resistance contains 5 quotes, classified into several forms of women's resistance in gaining power and women's resistance in gaining power.

Keyword: Feminism, Novels Quieter than a Whisper, Literature Learning in High School

ABSTRAK

Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* menceritakan tentang kehidupan rumah tangga yang penuh lika-liku menghadapi permasalahan terkait momongan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kajian feminisme berupa ekspresi pengalaman perempuan, bentuk ketidakadilan gender, dan perlawanan perempuan dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma serta bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kutipan yang terdapat dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Hasil penelitian diperoleh 42 Kutipan diantaranya, Ekspresi pengalaman perempuan dalam tokoh wanita terdapat 27 Kutipan, di klasifikasikan menjadi ekspresi suara hati, khawatir, gelisah, sedih, bahagia, tidak percaya diri, cemas, dan peduli. Bentuk ketidakadilan gender memuat 10 kutipan, di klasifikasikan menjadi marginalisasi, subordinasi, stereotype, kekerasan, dan beban ganda. Perlawanan perempuan memuat 5 kutipan, di klasifikasikan dalam beberapa bentuk perlawanan perempuan dalam meraih kekuasaan dan perlawanan perempuan dalam meraih kekuatan

Kata kunci: Feminisme, Novel Lebih Senyap dari Bisikan, Pembelajaran Sastra di SMA



1. PENDAHULUAN

Novel merupakan karya sastra yang bisa menjadi media untuk menyampaikan suara masyarakat, sekaligus memberikan gambaran konstruksi sosial yang ada. Meskipun bentuk fiksi dalam novel tidak sepenuhnya menggambarkan masyarakat secara nyata, pengembangan gaya bercerita penulis yang melibatkan imajinasi menciptakan karya yang mencerminkan realitas sosial.

Menurut Santoso dalam (Linggar Dyah Satriyani, Suyitno, n.d.) novel adalah cerita rekaan yang mendalami aspek kehidupan masyarakat yang dinamis. Kritik sastra feminisme sering digunakan untuk mengkritisi dominasi laki-laki dalam masyarakat patriarki, serta stereotip gender yang menyebabkan perempuan mengalami diskriminasi dan konflik ketika melawan norma-norma sosial yang sudah terbangun (Hayya Nafia, 2022). Budaya patriarki menganggap laki-laki lebih dominan dan memiliki kedudukan lebih tinggi daripada perempuan, yang membuat perempuan terikat pada peran sebagai pengurus rumah tangga dan penghasil keturunan, serta sering kali dianggap bergantung pada laki-laki (Irma Suriani, 2017).

Relasi gender adalah pemahaman tentang peran pria dan wanita dalam masyarakat, yang membentuk interaksi dan ekspektasi berbeda di antara keduanya. Seiring berjalannya waktu, peran gender pun berubah. Dulu, pria dianggap sebagai pencari nafkah dan wanita bertanggung jawab atas urusan rumah tangga. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, gerakan feminisme dan kesetaraan gender mendorong perubahan, memungkinkan wanita untuk mengakses pendidikan, pekerjaan, dan posisi kepemimpinan yang sebelumnya didominasi laki-laki. Meski demikian, tantangan terkait stereotip dan diskriminasi gender masih ada, dan kesadaran serta pendidikan mengenai kesetaraan gender perlu terus ditingkatkan.

Menurut (Wiyatmi, 2017) sifat perempuan dan laki-laki dapat berubah seiring waktu, tempat, dan kondisi sosial. Sebagai contoh, perempuan bisa menjadi kuat, rasional, dan perkasa, sementara laki-laki pun bisa menjadi emosional, lemah lembut, dan lebih keibuan.

Salah satu novel yang menggambarkan ketidakadilan gender adalah *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Andina, seorang pengarang yang suka menulis dan membaca, mengambil gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Diponegoro. Ia juga menulis artikel tentang budaya untuk harian *Suara Merdeka* dan bekerja sebagai wartawan ekonomi bisnis di majalah *Fortune Indonesia*.

Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* sangat populer di Indonesia dan mendapatkan rating tinggi di Goodreads. Novel ini memiliki kelebihan dalam pengembangan karakter, terutama Amara, yang berperan sebagai istri dan ibu, serta menggambarkan kehidupan perempuan yang berumah tangga. Amara tidak menggambarkan sosok supermom, melainkan seorang perempuan dengan beragam perasaan—sedih, sayang kepada suami, dan terkadang merasa ingin kembali menjadi gadis.

Pesan dalam novel ini jelas, yakni perjuangan keras menjadi perempuan dan ibu. Pembaca dapat merasakan kesulitan yang dialami perempuan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Selain itu, penulis berhasil menyampaikan cerita dengan alur yang menarik, dipadukan dengan humor satir yang membuat pembaca terhibur. Meskipun beberapa plot terasa menggantung, hal itu tidak mengurangi esensi cerita.

Novel ini dipilih karena merupakan karya seorang pengarang perempuan yang mengangkat kehidupan rumah tangga dan nilai-nilai keperempuanan. Selain itu, novel ini sangat populer di kalangan perempuan, sehingga memberikan suara untuk isu-isu perempuan di masyarakat. Kajian feminisme dalam novel ini sangat relevan untuk mendalami isu-isu gender. Pembelajaran sastra di sekolah bertujuan untuk mendekatkan peserta didik dengan karya sastra yang dapat membentuk karakter mereka. Sastra menyediakan gambaran kehidupan sosial budaya yang dapat meningkatkan kepekaan terhadap berbagai permasalahan individu dan masyarakat (Laela Munaroh, 2023). Namun, pembelajaran sastra di sekolah masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya minat baca, kurangnya perhatian guru terhadap sastra, serta



terbatasnya bahan bacaan di perpustakaan sekolah. Untuk itu, perlu ada pembenahan serius agar pembelajaran sastra lebih maksimal.

Dengan demikian, sastra memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter peserta didik dan memberikan nilai-nilai budaya bangsa. Oleh karena itu, penelitian tentang kajian feminisme dalam Lebih Senyap dari Bisikan dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA sangat relevan untuk dilakukan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Secara etimologis, kesusastran berasal dari kata "sastra" yang merupakan serapan dari bahasa Sanskerta "Shara," yang berarti tulisan atau karangan. Namun, pengertian kesusastran berkembang melampaui makna etimologis tersebut. Dalam bahasa Indonesia, kata "indah" sering digunakan untuk mengacu pada tulisan yang memiliki keindahan atau makna tertentu (Purnamasari & Fitriani, 2020). Kesusastran dibedakan menjadi dua kategori utama: fiksi dan nonfiksi. Fiksi merujuk pada karya sastra yang berbasis imajinasi dan khayalan, seperti puisi, prosa, dan drama, sementara nonfiksi berbasis pada fakta, seperti biografi atau esai. Sastra juga didefinisikan oleh berbagai ahli, seperti Engleton yang menyebut sastra sebagai karya tulisan yang halus, Ahmad Badrun yang menganggap sastra sebagai seni yang menggunakan bahasa, dan Panuti Sudjiman yang menekankan keunggulan dalam orisinalitas dan keindahan karya sastra. Selain itu, Plato melihat sastra sebagai gambaran atau peniruan kenyataan (Mimesis).

Berdasarkan pandangan ini, karya sastra merupakan manifestasi dari kehidupan manusia yang disampaikan melalui bahasa dan memiliki nilai estetis serta fungsional. Seperti yang dikemukakan oleh Teew dikutip dalam (Wardarita, 2014) karya sastra baru memperoleh makna dan nilai estetis ketika diberi arti oleh pembaca. Membaca karya sastra memberikan manfaat rekreatif, estetis, moral, dan religius, serta dapat memperkaya pemahaman pembaca tentang kehidupan dan keindahan bahasa. Dengan demikian, sastra tetap menjadi sarana yang menghubungkan manusia melalui bahasa,

mengungkapkan emosi, serta memberikan wawasan dan pengetahuan bagi pembacanya.

Perbedaan antara sastra dan non-sastra dapat dilihat dari tujuan, bentuk, dan cara penyampaiannya. Karya sastra sering dianggap sebagai cermin hati manusia yang berusaha mengungkapkan eksistensinya melalui bahasa dengan tujuan memberikan kepuasan estetis dan intelektual. Sebaliknya, karya non-sastra, seperti artikel media massa, lebih fokus pada penyampaian fakta, data, dan informasi yang bersifat teknis dan objektif. Dalam karya sastra, seperti cerpen, bahasa digunakan untuk menggambarkan nuansa perasaan dan pikiran yang tidak dapat diwakili oleh angka atau statistik. Sastra adalah seni bahasa yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga kenikmatan estetis yang memperkaya wawasan pembacanya (Amalia & Fadhilasari, 2019). Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan sastra sebagai karya tulis yang memiliki ciri-ciri keaslian, keindahan, dan keartistikan dalam isi dan ungkapannya, serta terdiri dari ragam seperti roman, cerita pendek, drama, dan puisi. Perbedaan antara sastra dan non-sastra pun bersifat relatif, karena sastra terus berkembang seiring perubahan zaman dan dinamika masyarakat, bergerak antara konvensi dan inovasi.

Secara umum, karya sastra dapat digolongkan ke dalam tiga genre utama: prosa, puisi, dan drama (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Indonesia, 2008). Ciri-ciri sastra sendiri dapat dijelaskan dengan beberapa aspek penting. Pertama, sastra adalah ciptaan yang kreatif, bukan imitasi dari kenyataan. Seorang sastrawan menciptakan dunia baru dalam karya-karyanya. Kedua, sastra merupakan luapan emosi yang spontan, terutama dalam puisi, yang mengungkapkan perasaan dan pemikiran yang mendalam. Ketiga, sastra bersifat otonom dan koheren, dengan bentuk dan isi yang saling terkait dalam keselarasan. Keempat, sastra sering menghadirkan sintesis antara hal-hal yang bertentangan, seperti antara yang disadari dan tidak disadari, atau antara pria dan wanita. Terakhir, sastra memiliki kemampuan untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak terungkapkan



dalam bahasa sehari-hari, menciptakan asosiasi dan konotasi yang mendalam (Amalia & Fadhiliasari, 2019) Feminisme adalah gerakan sosial, politik, dan ideologi yang memperjuangkan kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki, serta mengatasi ketimpangan gender. Menurut Farhan Rusli (2023), feminisme bertujuan menggali identitas perempuan yang terhalang hegemoni patriarki dan menghancurkan struktur budaya yang menindas perempuan.

Feminisme mengakui bahwa ketidakadilan terhadap perempuan bukan disebabkan oleh perbedaan biologis, melainkan oleh konstruksi sosial. Tujuannya adalah menciptakan tatanan sosial yang lebih adil bagi kedua jenis kelamin (Eisenstein, 2023). Feminisme juga menekankan pentingnya interseksionalitas, mengakui perbedaan pengalaman perempuan berdasarkan ras, kelas, etnisitas, dan orientasi seksual dikemukakan oleh Yoder dalam (Purnamasari & Fitriani, 2020) Kritik feminisme, menurut Goefe (dalam Nazaruddin, 2021), adalah perjuangan untuk kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan dalam politik, ekonomi, dan sosial.

Feminisme juga diterapkan dalam sastra untuk mengkritik ketimpangan gender, dengan fokus pada penindasan perempuan dalam karya sastra (Wiyatmi, 2017). Ragam kritik feminisme meliputi kritik ideologis, ginokritik, marxisme, psikoanalitik, lesbian, dan etnis (Harlan, 2023) Di Indonesia, kritik sastra feminis cenderung pada kesetaraan gender dan peran perempuan dalam karya sastra (Endaswara, dalam Intan, 2020). Aliran feminisme, seperti feminisme liberal, radikal, dan Marxis, memiliki fokus yang berbeda, mulai dari kesetaraan hak hingga pemisahan perempuan dan laki-laki untuk mengatasi kekerasan yang dialami perempuan (Azizah, 2021). Kritik feminisme juga melibatkan analisis terhadap ketidakadilan gender, seperti subordinasi, marginalisasi, stereotip, kekerasan berbasis gender, dan beban ganda yang ditanggung perempuan (Lulu, 2023). Kesetaraan gender berarti memberikan hak dan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang kehidupan, serta menghilangkan

diskriminasi (Ninla Elmawati Falabiba, 2019). Perbedaan gender seringkali menciptakan ketidakadilan, terutama terhadap perempuan, yang sering kali ditempatkan dalam peran terbatas seperti ibu rumah tangga (Hutabaalian, 2004). Stereotipe ini menghambat perempuan untuk berperan dalam bidang politik atau ekonomi, padahal pemberdayaan perempuan sangat penting untuk pembangunan. Dengan kesetaraan gender, perempuan dapat lebih berkontribusi dalam kehidupan sosial dan ekonomi, yang akan mempercepat kemajuan masyarakat dan negara (Manembu, 2017).

Sastra memiliki banyak manfaat dalam kehidupan, terutama dalam pembelajaran, seperti meningkatkan keterampilan berbahasa, mengenalkan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta membentuk watak siswa (Azizah, 2022). Pembelajaran sastra membantu siswa dalam mengasah keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta memperkenalkan nilai-nilai kehidupan yang dapat meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra. Selain itu, pembelajaran sastra berperan dalam pembentukan karakter siswa dengan mengajarkan nilai positif seperti ketekunan dan kreativitas (Wahyuni, 2017). Hal ini juga mendorong siswa untuk menghargai kesetaraan gender dan berperilaku penuh penghormatan terhadap orang lain (Rezeki, 2017)

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan postpositivisme untuk mengkaji kondisi objek yang alami, dengan fokus pada pengumpulan data yang lebih menekankan makna daripada generalisasi. Metode ini memilih analisis mendalam terhadap data dan menggunakan kajian pustaka untuk menggali pemahaman lebih dalam. Penelitian dilakukan dengan menganalisis novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma, yang berisi kutipan pengalaman perempuan, ketidakadilan gender, dan perlawanan perempuan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catat dan riset kepustakaan, di mana peneliti membaca novel secara cermat dan mencatat data yang relevan.



Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi, yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber dan teori relevan untuk memverifikasi temuan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dalam bentuk uraian singkat, dan penarikan kesimpulan berdasarkan bukti yang konsisten. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan tema dalam novel, serta menghasilkan temuan baru terkait kajian feminisme dalam konteks novel tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada analisis novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma dengan pendekatan feminisme, yang menggali tiga aspek utama: ekspresi pengalaman perempuan, ketidakadilan gender, dan perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan tersebut. Novel ini menceritakan perjalanan Amara dan Baron, pasangan suami istri yang berjuang keras untuk memiliki anak, namun dihadapkan pada berbagai rintangan, baik fisik, emosional, maupun sosial. Penelitian menemukan 42 data yang terbagi dalam tiga kategori besar, yakni 27 data yang menggambarkan ekspresi pengalaman perempuan, 10 data mengenai bentuk ketidakadilan gender, dan 5 data mengenai perlawanan perempuan. Ekspresi pengalaman perempuan yang ditemukan dalam novel ini mencerminkan kompleksitas perasaan Amara dalam menjalani kehamilan dan menjadi ibu. Amara tidak hanya digambarkan sebagai seorang istri yang mendambakan kehadiran anak, tetapi juga sebagai individu yang menghadapi beragam tantangan, baik fisik maupun emosional, yang seringkali tidak mudah untuk disampaikan atau dipahami oleh orang lain. Misalnya, dalam penggambaran tentang tubuhnya yang berubah selama kehamilan atau perasaan khawatir dan tidak percaya diri tentang fisiknya setelah melahirkan, yang menjadi tema utama dalam novel ini.

Selain itu, novel ini juga menyoroti bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan, seperti marginalisasi dalam dunia pekerjaan, subordinasi dalam hubungan rumah

tangga, stereotipe yang menempel pada perempuan sebagai ibu yang sempurna, kekerasan dalam hubungan rumah tangga, dan beban ganda yang harus ditanggung perempuan dalam menjalani kehidupan pribadi dan karir. Misalnya, ketika Amara menghadapi kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai karena statusnya sebagai seorang ibu, atau ketika ia mengalami kekerasan fisik dari suaminya, yang memperlihatkan bagaimana ketidaksetaraan gender dalam rumah tangga dapat menciptakan ketegangan dan ketidakadilan. Ketidakadilan ini menciptakan hambatan dalam pencapaian kesetaraan bagi perempuan, terutama dalam hal ekonomi dan emosional.

Namun, novel ini juga menggambarkan bagaimana Amara berusaha melawan ketidakadilan tersebut, baik dengan cara meraih kekuasaan atas kehidupannya sendiri maupun memperoleh kekuatan untuk meraih kebahagiaan dan kemandirian. Salah satu cara Amara melawan ketidakadilan gender adalah dengan meraih pekerjaan yang lebih baik dan lebih sesuai dengan kebutuhannya sebagai ibu, serta dengan memutuskan untuk hidup mandiri tanpa bergantung pada suaminya yang semakin tidak bertanggung jawab. Upaya Amara untuk menemukan kekuatan dalam dirinya, meskipun dihadapkan pada kesulitan besar, menunjukkan bahwa perempuan dapat berjuang melawan norma-norma patriarki yang membatasi kebebasan dan kesetaraan mereka. Perlawanan perempuan ini tidak hanya terbatas pada upaya untuk memperoleh kekuasaan dalam ranah pribadi, tetapi juga menunjukkan bagaimana perempuan dapat memberdayakan diri mereka melalui pencapaian-pencapaian kecil dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam pekerjaan dan hubungan sosial.

Novel ini, dengan segala permasalahan dan perjuangan yang digambarkannya, memiliki implikasi besar terhadap pembelajaran sastra di tingkat SMA. Melalui pembelajaran novel ini, siswa dapat diajak untuk berpikir kritis mengenai isu-isu gender yang relevan dalam masyarakat saat ini. Siswa diharapkan tidak hanya dapat menganalisis unsur-unsur sastra dalam novel, tetapi juga dapat memahami dinamika sosial yang



ada, terutama mengenai peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mendalami isu ketidaksetaraan gender dan mendorong mereka untuk lebih empatik terhadap pengalaman perempuan dalam menghadapi ketidakadilan. Dengan demikian, novel ini bukan hanya sebuah karya sastra, tetapi juga sebuah medium yang mengajarkan nilai-nilai sosial dan kultural yang penting, yang dapat memperkaya wawasan siswa dalam memahami kehidupan dan dunia sekitar mereka. Melalui pengajaran yang berbasis pada novel ini, siswa diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang peran perempuan dalam masyarakat serta bagaimana mereka dapat berperan dalam menciptakan perubahan menuju kesetaraan gender. Penelitian ini juga mengungkapkan perbedaan dengan penelitian terdahulu yang seringkali terbatas pada analisis citra perempuan atau ketidakadilan gender secara terpisah, sementara penelitian ini memadukan kedua aspek tersebut dengan fokus yang lebih luas pada ekspresi pengalaman perempuan dan bentuk perlawanan yang mereka lakukan.

Penelitian ini membahas Lebih Senyap dari Bisikan, sebuah novel karya Andina Dwifatma yang mengangkat isu feminisme melalui ekspresi pengalaman perempuan, ketidakadilan gender, dan perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan tersebut. Novel ini mengisahkan Amara dan Baron, sepasang suami istri yang berjuang untuk memiliki anak. Selama perjalanan mereka, Amara menghadapi berbagai tantangan, baik fisik, emosional, maupun sosial, yang menggambarkan ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan, khususnya dalam konteks rumah tangga dan masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan 42 data, yang terdiri dari 27 data ekspresi pengalaman perempuan, 10 data bentuk ketidakadilan gender, dan 5 data perlawanan perempuan.

Ekspresi pengalaman perempuan dalam novel ini mencerminkan perasaan dan pengalaman kompleks tokoh utama, Amara. Sejak awal kehamilan, Amara merasa cemas dan tidak percaya diri dengan perubahan fisiknya, yang berbanding terbalik dengan gambaran

kehamilan ideal yang sering disosialisasikan oleh masyarakat. Melalui Amara, pembaca diajak untuk menyelami pengalaman perempuan yang tidak hanya terbatas pada kebahagiaan melahirkan anak, tetapi juga beban emosional dan fisik yang datang bersamaan dengan peran baru sebagai seorang ibu. Perubahan tubuh, rasa khawatir, dan perasaan tidak percaya diri menjadi tema sentral yang berulang kali dihadapi Amara, yang pada akhirnya menjadi simbol dari pengalaman perempuan dalam masyarakat patriarki.

Selain ekspresi pengalaman perempuan, novel ini juga mengungkap berbagai bentuk ketidakadilan gender yang terjadi di sekitar Amara. Marginalisasi perempuan di dunia kerja, seperti yang dialami Amara saat melamar pekerjaan dan mengalami diskriminasi karena statusnya sebagai ibu, menjadi salah satu contoh ketidakadilan gender. Amara juga menghadapi subordinasi dalam rumah tangga, di mana suaminya, Baron, menolak saran-saran yang dia berikan untuk mengatasi masalah ekonomi mereka. Ketidaksetaraan ini tidak hanya terlihat dalam hubungan suami istri, tetapi juga dalam cara masyarakat memandang perempuan, yang sering dianggap sebagai satu-satunya pihak yang bertanggung jawab dalam hal kehamilan dan pengasuhan anak.

Kekerasan fisik dalam rumah tangga juga menjadi salah satu bentuk ketidakadilan yang digambarkan dalam novel ini. Baron, suami Amara, dengan tiba-tiba melayangkan tangannya ke pipi Amara, menciptakan ketegangan dalam rumah tangga mereka. Peristiwa ini menggambarkan salah satu bentuk kekerasan yang sering kali diabaikan dalam masyarakat, yaitu kekerasan dalam hubungan rumah tangga. Tindakan Baron ini mencerminkan ketidakseimbangan kekuatan dalam hubungan mereka, di mana perempuan sering kali berada pada posisi yang lebih lemah, baik secara fisik maupun emosional.

Namun, di balik segala ketidakadilan yang dialami, Amara menunjukkan perlawanan terhadap ketidakadilan gender yang dialaminya. Salah satu cara perlawanan tersebut adalah dengan mengambil kontrol atas kehidupannya



dan anaknya, meskipun suaminya semakin tidak bertanggung jawab. Amara berjuang untuk meraih kemandirian dengan mencari pekerjaan yang lebih baik, yang memberinya ruang untuk berkembang tanpa harus bergantung pada Baron. Selain itu, keputusan Amara untuk hidup mandiri dan merawat anaknya tanpa bergantung pada suaminya menunjukkan bagaimana perempuan dapat berjuang untuk meraih kebebasan dan kesetaraan dalam kehidupan mereka.

Perlawanan Amara terhadap ketidakadilan gender juga terlihat dalam kemampuannya untuk memilih dan menetapkan pilihan hidupnya, baik dalam hal karir maupun hubungan. Ia memutuskan untuk tidak lagi menyalahkan dirinya atas kondisi rumah tangganya dan mulai merancang hidup yang lebih mandiri. Keberhasilan Amara dalam meraih pekerjaan dan memutuskan untuk mengakhiri hubungan dengan Baron menggambarkan bagaimana perempuan dapat mengatasi berbagai hambatan yang diciptakan oleh sistem patriarki yang membatasi kebebasan mereka. Amara bukan hanya berjuang untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk anaknya, Yuki, yang menjadi sumber kekuatan dan motivasi dalam perjalanan hidupnya.

Novel ini memiliki implikasi yang kuat terhadap pembelajaran sastra di SMA, di mana siswa dapat belajar untuk menganalisis isu-isu sosial, terutama ketidaksetaraan gender, yang relevan dalam kehidupan mereka. Pembelajaran novel ini tidak hanya akan memperkenalkan siswa pada unsur-unsur sastra, tetapi juga membuka ruang diskusi mengenai peran perempuan dalam masyarakat. Dengan menganalisis karakter-karakter perempuan dalam novel ini, siswa diharapkan dapat lebih memahami peran penting perempuan dalam kehidupan sosial dan bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam menciptakan perubahan menuju kesetaraan gender. Melalui analisis kritis, siswa tidak hanya akan memperluas wawasan mereka tentang sastra, tetapi juga akan lebih peka terhadap permasalahan sosial yang ada di sekitar mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *Lebih Senyap dari Bisikan* tidak hanya sekadar sebuah karya sastra, tetapi

juga sebuah kritik terhadap ketidakadilan gender yang masih terjadi dalam masyarakat. Novel ini memberikan gambaran yang jujur tentang tantangan yang dihadapi perempuan dalam kehidupan rumah tangga, pekerjaan, dan hubungan sosial. Dengan menggunakan pendekatan feminisme, penelitian ini mengungkap bagaimana perempuan dapat berperan dalam melawan ketidakadilan dan memperjuangkan hak-hak mereka untuk mencapai kesetaraan...

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian terhadap novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma mengungkapkan bahwa ekspresi pengalaman perempuan yang digambarkan dalam novel ini mencakup 27 data, yang meliputi ekspresi suara hati, perasaan khawatir, gelisah, sedih, bahagia, tidak percaya diri, tak nyaman, cemas, serta menunjukkan karakter Amara sebagai seorang wanita pemberani, lemah lembut, peduli, tangguh, mandiri, dan ramah terhadap masyarakat sekitar. Selain itu, penelitian ini juga menemukan berbagai bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh Amara, termasuk marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban ganda. Amara mengalami keterbatasan dalam kesempatan kerja akibat faktor reproduksi, serta dianggap sebagai pihak sekunder dalam rumah tangga, di mana pendapatnya tidak didengar dan dimengerti. Selain itu, ia juga merasakan konflik batin akibat stereotipe tentang kehamilan sebagai kodrat perempuan, mengalami kekerasan fisik dari suaminya, Baron, dan menjalani peran ganda sebagai seorang ibu sekaligus karyawan yang harus mengurus rumah tangga dan menafkahi keluarga.

Penelitian ini juga menemukan bahwa Amara berusaha meraih kekuasaan dan kekuatan untuk mengatasi ketidakadilan gender yang dialaminya. Kepergian Baron menjadi titik balik yang memotivasi Amara untuk mengambil kendali atas hidupnya dan anaknya. Setelah memutuskan untuk kembali hidup bersama mamanya, Amara dapat menata ulang kehidupannya, mengurus proses perpisahannya dengan Baron, dan menemukan pekerjaan baru



yang lebih sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini menunjukkan perjuangan Amara dalam meraih kekuasaan atas dirinya sendiri dan keluarga, serta menghadapi segala tantangan yang datang dengan keberanian dan keteguhan hati.

6. REFERENSI

Amalia, A. K., & Fadhilasari, I. (2019). *Apa itu sastra; Jenis-jenis karya sastra dan bagaimanakah cara menulis dan mengapresiasi sastra*. CV Budi Utama.

Azizah, N. (2021). Aliran feminis dan teori kesetaraan gender dalam hukum. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.30984/spectrum.v1i1.163>

Harlan, M. A. (2023). Reading as a feminist. In *The girl-positive library* (pp. 45–51). <https://doi.org/10.5040/9798400657214.ch004>

Hayya Nafia, T. U. D. (2022). Kritik sastra feminis pada citra perempuan kontrafeminis dalam novelisasi film *Yuni*, 9(2), 356–363.

Hutabaalian, E. E. (2004). Citra perempuan dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma: Kajian kritik sastra feminisme. *Metallurgical and Materials Transactions A*, 30(8), 2221.

Suriani, I. (2017). Eksistensi perempuan dalam budaya patriarki pada masyarakat Jawa di Desa Wonorejo, Kecamatan Mangkunata, Kabupaten Luwu Timur, 11(1), 92–105.

Munaroh, L. (2023). Kultur lingkungan alam dalam novel *Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga* karya Erni Aladjai. *KANDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 17–36. <https://ojs.unimal.ac.id/kande/article/view/11409>

Satriyani, L. D., & Suyitno, C. U. (n.d.). *Feminisme novel Kenanga karya Oka Rusmini: Kajian kerelevansian dengan pembelajaran Bahasa Indonesia*. Universitas Sebelas Maret, 6, 168–183.

Manembu, A. E. (2017). Peranan perempuan dalam pembangunan masyarakat desa. *Jurnal Politico*, 6(1), 1–28.

Falabiba, N. E. (2019). Konsep dasar gender. In *Kesetaraan gender & posisinya* (pp. 12–71). http://repository.uin-suska.ac.id/20488/7/7.2018205TMPI_BAB%20I.pdf

Purnamasari, I., & Fitriani, Y. (2020). Kajian ginokritik pada novel *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v10i1.4421>

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Indonesia. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

Wahyuni, D. (2017). Kreativitas berbahasa dalam sastra anak Indonesia. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2), 127. <https://doi.org/10.31503/madah.v7i2.423>

Wardarita, R. (2014). Kajian bahasa dan sastra Indonesia. *ResearchGate*. <https://www.researchgate.net/publication/341580379>

Wiyatmi. (2017). Perempuan dan bumi dalam sastra: Dari kritik sastra feminis, ekokritik, sampai ekofeminis. *ResearchGate*. <https://www.researchgate.net/profile/Wiyatmi/Wiyatmi/publication/321069466>